
**ANALISIS KARAKTERISTIK PERANG SEMESTA PADA PERTEMPURAN
SURABAYA 1945****Oleh****La Ode M. Hasyim¹⁾, Ruslan Arief²⁾****^{1,2}Program Studi Strategi Perang Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Indonesia****Email: ¹hasyimlaode2@gmail.com, ²ruslanarief@gmail.com****Abstract**

The Battle of Surabaya, which culminated in November 10, 1945, was one of the most important battles in the efforts of the Indonesian people to defend their independence. The universal war based on the persistence, fighting spirit, and courageous mentality of the Indonesian people in Surabaya managed to beat back the British soldiers who were accompanied by NICA, who in fact possessed the equipment, technology and resources far beyond the Indonesian people. Therefore, in this study an analysis of the characteristics of the universal war which became the strategy of the Indonesian people in the Battle of Surabaya was carried out. This research uses qualitative methods and literature study. This research shows that the universal war at that time was synonymous with guerrilla warfare. Some of the prominent characteristics are, the conduct of war is universal, the existence of national intention and national commitment, focuses on the people and is guerrilla, avoids open warfare, there are journalists and media to carry out propaganda and counter-propaganda as well as disseminate information and become agents of spies, and have central figures. So it can be concluded that the success of the Indonesian people in winning the Battle of Surabaya which was marked by the withdrawal of the British from Surabaya was the result of the persistence and efforts of all Indonesian people who were in Surabaya regardless of position, religion, race, age, and ethnicity. With one common goal, and with a high commitment and fighting spirit to escape the shackles of colonialism, the universal war waged in the Battle of Surabaya was successful.

Keywords: Analysis, Independence, Strategy, The Battle of Surabaya, Total War**PENDAHULUAN**

Dijatuhkannya bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, menyebabkan lumpuhnya roda pemerintahan negara Jepang, khususnya dalam bidang industri militer mengingat kedua kota tersebut merupakan kota industri militer. Hal tersebut menyebabkan banyaknya korban jiwa dan penurunan drastis kemampuan berperang Jepang sehingga memaksa pemerintah Jepang untuk menyerah pada sekutu (Prabowo, 2020).

Dampak langsung yang dirasakan oleh Indonesia adalah, mengendurnya cengkeraman Jepang pada Indonesia sampai dengan pasukan sekutu tiba untuk mengambil alih Indonesia. Kekosongan waktu dalam menunggu tibanya

sekutu digunakan oleh pihak Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Pelucutan senjata terhadap tentara Jepang pun dilakukan. Perebutan senjata dilakukan dengan beberapa proses yakni (1) penyerbuan langsung dengan mengepung gudang senjata di Don Bosco, Markas Kempetai, Markas Kaigun Jepang di daerah Gubeng, tempat reparasi tank di daerah Lindeteves, St. Louis dan Kedung Cowek. (2) melakukan perundingan dengan komandan Jepang di Markas Kempetai. (3) melakukan perampasan senjata pada tentara Jepang yang sedang berpatroli di jalanan (Yulista dan Trilaksana, 2017: 919).

Sampai pada akhirnya NICA (*Netherlands Indisch Civil Administration*) dengan dibonceng oleh tentara Inggris tiba di Jakarta pada 15 September 1945, dan tiba di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 di bawah komando Brigadir Jenderal Mallaby. Pergolakan yang terjadi di seluruh Indonesia tidak terkecuali di Surabaya semenjak kabar tibanya tentara Inggris di Jakarta. Pada 27 Oktober 1945, sebuah ultimatum dilayangkan kepada Indonesia di Surabaya yang isinya memerintahkan rakyat Surabaya untuk menyerahkan senjatanya. Ultimatum yang dilayangkan tersebut, disertai dengan ancaman bahwa akan ada hukuman yang sangat berat jika dilanggar (Soejitno, 1987: 66. pdf). Tentunya hal tersebut memicu kemarahan rakyat Surabaya karena menganggap tindakan tersebut merupakan penghinaan terhadap rakyat Surabaya (Orllanda, 2019. kemdikbud.). Bermula dari kejadian tersebut, terjadilah perang yang mengawali pertempuran 10 November 1945, tepatnya pada 27 Oktober dimana rakyat Surabaya melawan tentara Inggris yang berada di bawah komando Brigadir Jenderal Mallaby (Raditya, 2021. tirta).

Perang tersebut mengakibatkan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby akibat ledakan granat saat melintas di depan gedung Internatio. Kematian Brigadir Jenderal Mallaby memicu kemarahan pihak Inggris. Komandan Angkatan Perang Inggris di Indonesia Jenderal Christison menyebut tewasnya Mallaby sebagai satu pembunuhan yang kejam, dan Inggris akan menuntut balas terhadap rakyat Indonesia, khususnya pada Surabaya (Kurniawan, 2013) sindo. Kabar dari tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby telah tersebar ke seluruh dunia melalui surat kabar (Abdulgani, 1974: 62-63) pdf Vilomena.

Sejak peristiwa kematian Brigadir Jenderal Mallaby, kedua belah pihak sama-sama menghimpun kekuatan. Namun secara diam-diam pihak Inggris dan sekutu menghimpun kekuatan, yang ditandai dengan

datangnya pasukan Inggris di Surabaya tanpa adanya pemberitahuan baik kepada pemerintah pusat maupun pemerintah di Surabaya. Pada tanggal 9 November 1945, dilemparkanlah ultimatum dan perintah dari pihak Inggris kepada rakyat Surabaya yang mengancam dan merendahkan martabat bangsa.

Dalam menanggapi ultimatum yang diberikan oleh Inggris, Pemerintah Pusat menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Pemerintah Daerah Surabaya, yang mana dalam pidatonya, Gubernur Suryo tidak mengindahkan ultimatum tersebut dan meminta seluruh rakyat untuk tetap mempertahankan kemerdekaan (Kurniawan, 2019) sindo. Rakyat Surabaya dengan gegap-gempita menyambut keputusan tersebut dan membulatkan tekad untuk melawan sekutu hingga darah penghabisan.

Suasana memanas karena masing-masing pihak dalam keadaan siap tempur. Pada 10 November 1945 pukul 06.00, kapal-kapal perang The 5th Cruiser Squadron yang dipimpin Laksamana Muda W. R. Petterson berbendera Inggris, berlabuh di Surabaya dan mulai menembakkan meriamnya ke tengah kota Surabaya. Akhirnya pertempuran pun pecah pada tanggal 10 November 1945 dan berlangsung selama 3 minggu. Pihak sekutu dengan kekuatan 15.000 pasukan profesional dan dibekali persenjataan lengkap dan modern berhadapan dengan 18.000 pemuda dengan persenjataan seadanya (Setiadijaya, 1992: 526).

Serangan bertubi-tubi dari sekutu pada 10 November 1945 dari darat laut maupun udara membombardir pertahanan Indonesia. Tentara Inggris yang sudah seharian bertempur dalam keadaan penat membuat pertahanan disekeliling tempat yang berhasil diduduki untuk beristirahat melanjutkan serangan esok hari. Namun, ketika mereka istirahat dan berada dalam keadaan lengah itu pula para pejuang Indonesia di Surabaya menyerang di setiap tempat. Hal ini menimbulkan korban dari sekutu yang cukup besar hingga pasukan sekutu

dapat dipukul mundur dari tepat yang telah diduduki.

Kememenangan yang diperoleh rakyat Surabaya pada hari pertama pertempuran 10 November 1945 bukan dikarenakan kemahiran strategi dan siasat perang, melainkan perlawanan yang dilakukan belum pernah diajarkan dalam strategi perang dibangku pendidikan, sehingga musuh dapat dihalau ke daerah pelabuhan (Asmandi, 1985: 179). Menanggapi serangan tersebut, pihak sekutu tidak tinggal diam. Di semua front tentara sekutu mengalami kemajuan, dengan mendatangkan tank dan terus memborbadir wiayah Surabaya. Meskipun terdesak dan kalah dalam segi persenjataan, pemuda Surabaya tetap menjalankan serangan. Pertempuran sengit terus berlangsung, dengan keunggulan persenjataan dari pihak sekutu, pada minggu ke tiga pasukannya berhasil menguasai 4/5 dari kota Surabaya.

Meskipun pihak Indonesia masih kalah jauh dalam bidang kemiliteran, secara moral bangsa Indonesia mengalami kemenangan moral dengan semangat perjuangan yang terus berkobar tanpa mengenal putus asa (Setiadijaya, 1992:562). Para pejuang Indonesia bukan merupakan tentara terlatih, namun terdiri dari pemuda yang terpanggil untuk ikut berjuang dengan berbekal bambu runcing, senjata seadanya, dan senjata hasil rampasan Jepang.

Kendati kekuatan tempur para pejuang Indonesia sudah mundur ke wilayah-wilayah sekitar Surabaya, namun kondisi keamanan di kota tersebut belum sepenuhnya pulih. Para penembak runduk (*sniper*) masih menempati gedung-gedung tersembunyi dan kerap mengganggu pergerakan pasukan Inggris saat memasuki kota. Hal ini mengakibatkan banyak serdadu Inggris yang mati karena tembakan sniper tersebut. Penyelundupan para pejuang ke Surabaya pun masih berlangsung secara diam-diam dan menjalankan aksi gerilya kota secara sendiri tanpa koordinasi dengan pasukan Indonesia lainnya.

Dalam catatan Inggris sendiri, Pertempuran Surabaya disebut sebagai pengalaman tempur terberat pasca Perang Dunia II. Dalam surat kabar *New York Times* edisi 15 November 1945, para serdadu Inggris menjuluki “The Battle of Soerabaja” sebagai inferno atau neraka di timur Jawa (Abdulghani, 1964:49). Heroisme Pertempuran Surabaya berpengaruh besar kepada daerah-daerah lainnya di Indonesia. Di beberapa titik wilayah Jawa lainnya, tentara Inggris harus menghadapi perlawanan-perlawanan yang tak kalah sengit dari Surabaya. Pihak Inggris mulai mencari jalan keluar. Pada 15 November 1946, Lord Killearn, Komisioner Istimewa di Asia Tenggara pada tahun 1946-1948 yang pernah ditugaskan secara khusus oleh pemerintah Inggris menyelesaikan persoalan-persoalan Inggris di Indonesia, menulis di buku hariannya bahwa membiarkan tentara Inggris bercokol lebih lama di Indonesia adalah suatu tindakan bunuh diri (Hendi Jo, 2017. Historia).

Dengan segala keterbatasan yang ada, rakyat Indonesia di Surabaya bermodalkan semangat juang tinggi, mampu memukul tentara Inggris yang notabene memiliki kekuatan tempur jauh di atas mereka. Berdasarkan peristiwa tersebut, dapat dikatakan bahwa Pertempuran Surabaya dilakukan dengan menerapkan unsur-unsur Perang Semesta. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menganalisis karakteristik perang semesta yang dilakukan rakyat Surabaya dalam Pertempuran Surabaya, serta bagaimana perang semesta yang dilakukan dapat diimplementasikan menjadi strategi yang efektif dalam mengusir Inggris untuk keluar dari Surabaya dan meningkatkan semangat juang rakyat Indonesia lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, dimana menurut Creswell penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan

memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang dari partisipan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi masalah secara langsung, karena terlibat pada aktivitas partisipan, maupun dengan menyelidiki dengan pendekatan naratif, yaitu mengumpulkan cerita dari individu-individu yang terlibat (Creswell, 2014).

Sedangkan pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah Studi kepustakaan. Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, serta laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perang Semesta Pada Pertempuran Surabaya 1945

Perang semesta merupakan suatu upaya untuk mempertahankan kepentingan nasional dari segala ancaman, baik ancaman dari luar maupun dari dalam dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Sejatinya, perang semesta lahir dari keterbatasan yang dimiliki oleh rakyat Indonesia dalam menghadapi penjajah, baik kekurangan materil maupun sumber daya manusia.

Karakteristik utama yang dimiliki oleh perang semesta adalah konsep kesemestaan, dalam artian digunakannya seluruh sumber daya nasional dalam melawan ancaman yang ada. Dalam melakukan perang semesta, dibutuhkan suatu *National Intention* (Tujuan Nasional) yang didapatkan dari *National Commitment* (Kesepakatan Nasional) (Hakim, 2021). Dalam Pertempuran Surabaya jelas tersampaikan *National Intention* yang dimiliki adalah keinginan yang kuat rakyat Indonesia dari segala suku, agama, dan ras yang berada di Surabaya untuk merdeka dan mengusir Inggris dan Belanda dari Indonesia. Sedangkan *National Commitment* dalam Pertempuran Surabaya adalah semangat juang, saling bahu membahu baik ikut berperang dengan berbekal bambu runcing dan senjata seadanya, maupun berjuang dengan berbagai cara lain untuk mendukung para rakyat yang berperang dengan senjata, walau harta bahkan nyawa sebagai taruhannya.

Sikap tegas yang diambil Pemerintah Indonesia atas ultimatum yang dilayangkan pihak sekutu oleh Gubernur Suryo yang kala itu menyampaikan melalui RRI agar seluruh masyarakat Surabaya bersiap untuk adanya pertempuran dengan sekutu terkait dengan sikap yang diambil. Mendengar pidato tersebut, seluruh rakyat Surabaya dengan segenap sumber daya yang dimiliki bersiap melakukan perlawanan hingga titik darah penghabisan. Hal ini merupakan wujud dari keteguhan tekad dan semangat masyarakat Surabaya yang sadar bila tidak ingin dijajah kembali, maka jalan satu-satunya adalah melakukan perlawanan habis-habisan dengan mengorbankan seluruh kekuatan, harta benda bahkan nyawa dengan semboyan “merdeka atau mati”.

Perang semesta juga tidak dapat dipisahkan dari strategi perang gerilya. Jenderal A.H Nasution mengatakan bahwa , perang gerilya merupakan dasar dari perang semesta, dimana fokus kekuatan dari perang tersebut adalah rakyat semesta. Masa awal pasca kemerdekaan dimana militer Indonesia tidak

memiliki teknologi dan sumber daya yang mampu mengimbangi Belanda, peran rakyatlah yang paling besar dalam membantu militer Indonesia yang masih memiliki keterbatasan di segala aspek (Matanasi, 2019). Dalam Pertempuran Surabaya, tidak hanya rakyat bersenjata yang memiliki andil, melainkan rakyat sipil lainnya, seperti para wartawan yang berjuang melalui aspek media untuk melaporkan kejadian pertempuran kepada seluruh Indonesia maupun dunia internasional. Tentunya media memiliki peranan yang penting sebagai anti-propaganda yang dilancarkan oleh Inggris kepada dunia internasional yang memberikan misinformasi kepada masyarakat internasional terkait Pertempuran Surabaya, baik penyebab sampai dengan jumlah korban jiwa. Anti-propaganda memiliki peran untuk mengambil simpati masyarakat internasional kepada Indonesia, mengingat pada kala itu Indonesia merupakan sebuah negara yang baru saja merdeka dan masih membutuhkan dukungan internasional untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai negara merdeka.

Selain kepada dunia internasional, peran wartawan juga sangat besar terhadap penyampaian informasi dalam negeri, baik sebagai mata-mata terhadap kedatangan tentara Inggris yang diboncengi oleh NICA, maupun sebagai penyampai pidato oleh Gubernur Suryo salam menyampaikan sikap tegas rakyat Indonesia di Surabaya terhadap tentara Inggris dan Belanda di sana.

Selain itu, karakteristik yang penting untuk menyukkseskan perang semesta pada Pertempuran Surabaya adalah, adanya tokoh-tokoh sentral yang mampu menyatukan hati masyarakat sehingga membentuk suatu National Commitment. Bung Tomo yang setiap saat menggembleng dan memacu semangat revolusioner yang dihimpun untuk menjadi benteng raksasa dalam menghadapi sekutu. Suara Bung Tomo yang berapi-api dalam setiap orasinya melemahkan semangat musuh yang sudah kewalahan dalam

menghadapi perlawanan dari pemuda Indonesia. Selain itu, pencetusan Revolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh ketua Nahdlatul Ulama, K. H. Hasyim Asy'ari yang memfatwakan bahwa membela tanah air merupakan tindakan jihad yang hukumnya wajib bagi tiap-tiap orang yang bertempat pada radius 94 KM, yang berada di luar jarak itu juga berkewajiban membantu, secara tidak langsung telah membakar semangat masyarakat Surabaya yang mayoritas beragama Islam (Fajri, 2020).

Karakteristik perang semesta dalam Pertempuran Surabaya dalam segi taktis, juga patut diperhatikan. Kemenangan yang diperoleh rakyat Surabaya pada hari pertama pertempuran 10 November 1945 bukan dikarenakan kemahiran strategi dan siasat perang, melainkan perlawanan yang dilakukan belum pernah diajarkan dalam strategi perang dibangku pendidikan, sehingga musuh dapat dihalau ke daerah pelabuhan (Asmandi, 1985: 179). Selain itu, melakukan pergerakan secara klandestin juga merupakan kunci utama perang gerilya dalam Pertempuran Surabaya. Mengingat terbatas dan tertinggalnya baik teknologi maupun sumber daya yang dimiliki oleh pihak (Surabaya (Indonesia), maka, menghindari perang terbuka merupakan solusi terbaik, terlebih lagi pihak Indonesia memiliki kelebihan dalam penguasaan denah wilayah.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya merupakan salah satu bentuk penerapan perang semesta dilihat dari karakteristik yang mendasarinya, antara lain *national commitment* serta *national intention* yang berfokus pada rakyat dan bersifat gerilya dengan menghindari perang terbuka. Bersemboyankan “merdeka atau mati”, Seluruh pejuang di Surabaya bersatu tanpa memandang jabatan, agama, ras, usia dan kesukuan demi satu tujuan, yakni mempertahankan kemerdekaan dan mengusir tentara sekutu dari

tanah Surabaya. Selain itu, penggunaan media juga berperan penting sebagai alat tukar informasi serta melakukan propaganda maupun kontra-propaganda.

Saran

Adanya tokoh-tokoh sentral dalam pertempuran ini juga berperan dalam membendung semangat dan daya juang masyarakat Surabaya kala itu. Sulutan semangat yang terus digaungkan menjadi dukungan moril bagi pejuang Surabaya ditengah keterbatasan persenjataan yang dimiliki. Meskipun paham betul bahwa persenjataan dan pertahanan yang dimiliki sangat berbanding terbalik dengan yang dimiliki sekutu, namun pejuang Surabaya tetap gigih dalam melakukan perlawanan-perlawanan.

Perlawanan demi perlawanan yang diberikan rakyat Surabaya sangat mengejutkan pasukan sekutu yang merasa telah menguasai sebagian wilayah di Surabaya. Hingga pada akhirnya perjuangan berbuah manis dengan ditandai mundurnya pasukan sekutu dari Surabaya. Selain itu, kegigihan dan semangat juang rakyat Surabaya terdengar sampai belahan dunia. Hal ini memicu berkobarnya semangat juang di daerah-daerah lain di Indonesia dalam menghadang pasukan sekutu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmadi. (1985). *Pelajar Pejuang*. Jakarta : Sinar Harapan.
- [2] Clausewitz, Carl. V. (2007). *On War*. New York: Oxford University Express.
- [3] Creswell, John. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*, California: Sage Publication Inc.
- [4] Nazir. M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [5] Prabowo, Johannes Suryo dkk. (2016). *Perang Semesta dalam Kajian Budaya dan Media*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- [6] Setiadijaya, Barlan. (1992). *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta : Yayasan 10 November 1945.
- [7] Yarger, Harry Rich. (2007). *Strategic theory for the 21st century: The little book on big strategy*. Strategic Studies Institute, U.S. Army War College.
- [8] Yulista, Fadma dan Trilaksana, Agus. 2017. "Perebutan Senjata Jepang Di Surabaya Tahun 1945". AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017. 918-928.
- [9] Situs Daring
- [10] Hendi Jo. (2017). Akhir Pertempuran Surabaya. <https://historia.id/militer/articles/akhir-pertempuran-surabaya-P1Bb4/page/2>. [Diakses pada 14/02/2021].
- [11] Prabowo, Gama. (2020). Kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik dan Kemerdekaan Indonesia. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/03/174008969/kekalahan-jepang-dalam-perang-pasifik-dan-kemerdekaan-indonesia?page=all>. [Diakses pada 15/02/2021].
- [12] Raditya, Iswara N. (2020). Makna dan Isi Butir-Butir Pengamalan Pancasila Sila ke-Tiga. Dalam <https://tirto.id/makna-dan-isi-butir-butir-pengamalan-pancasila-sila-ke-3-f4Vu>. [Diakses pada 15/02/2021].
- [13] Raditya, Iswara N. (2021). Sejarah Pertempuran Surabaya : Latar Beakang, Kronoogi & Dampak. Raditya, Iswara N. (2020). Makna dan Isi Butir-Butir Pengamalan Pancasila Sila ke-Tiga. Dalam <https://tirto.id/makna-dan-isi-butir-butir-pengamalan-pancasila-sila-ke-3-f4Vu>. [Diakses pada 15/02/2021].
- [14] Agustina, Merlina O. (2019). Pertempuran 10 November Surabaya. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumar/pertempuran-10-november-surabaya/>. [Diakses pada 10/03/2021].

-
- [15] Fajri, Fadhila. (2020). Mengenal Revolusi Jihad : Pemicu Pertempuran Surabaya yang Jarang Diketahui. <https://kumparan.com/fniswah110/mengenal-resolusi-jihad-pemicu-pertempuran-surabaya-yang-jarang-diketahui-lupq89vGG6b/full>. [Diakses pada 20/02/2021].
- [16] Theorina, Vilomena. 2007. *Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Santa Dharma.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN